

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Indonesia yang berarti: pelaksanaan; penerapan; pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati.¹ Implementasi menurut Nurdin Usman adalah kegiatan yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²

Sedangkan menurut M. Joko Susilo Implementasi adalah penerapan-penerapan suatu kebijakan baru yang telah dirancang untuk memberikan suatu inovasi pada pelaksanaan praktisnya.³ Jadi, implementasi merupakan penerapan baik program atau aktivitas baru dalam berbagai bidang. Kaitanya dengan pendidikan agama, implementasi merupakan usaha

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm. 427.

² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 70.

³ M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 174.

penerapan praktik kegiatan amaliah dan diniah di sekolah agar peserta didik mendapatkan perubahan akhlak yang lebih baik.

2. Kegiatan Keagamaan (Amaliah dan Diniah)

Kegiatan berasal dari kata giat kemudian mendapat awalan “ke dan an” yang berarti 1: aktivitas; usaha; pekerjaan; 2: kekuatan; ketangkasan (berusaha); kegairahan.⁴ Keagamaan berasal dari kata agama, mendapat awalan “ke dan an” mempunyai arti yang berhubungan dengan agama.⁵ Sedangkan amaliah berhubungan dengan amal perbuatan, dan diniah memiliki arti keagamaan.

Kegiatan keagamaan (amaliah dan diniah) menurut Zakiyah Daradjat adalah segala aktivitas yang menyangkut aspek akhlak (ibadah sosial) dan ibadah kepada Allah. Contoh kegiatan ibadah kepada Allah seperti shalat wajib dan sunnah, doa, dzikir, tahlilan, membaca Al-Qur’an (menghafal ayat atau surat pendek) dan hadits. Sedangkan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia antara lain saling menghargai, membantu orang lain dan (sedekah).⁶ Dr. Quraish Shihab dan Drs. Amsal Bachtiar, MA menyatakan bahwa kegiatan amaliah dan diniah dilaksanakan secara nyata

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, . . ., hlm. 362.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...,hlm. 12.

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 63.

apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Allah karena kebutuhan kegiatan amaliah dan diniah tidak sebatas hubungan dengan Allah, melainkan juga hubungan dengan sesama manusia. Bentuk-bentuk kegiatan amaliah dan diniah tidak terlepas dari adanya partisipasi atau peran-peran serta. Partisipasi kegiatan amaliah dan diniah dilakukan dalam tempat ibadah, kegiatan mingguan seperti shalat Jum'at, memperingati hari besar amaliah dan diniah, ceramah yang berhubungan dengan agama dan ibadah lain.⁷ Jadi, kegiatan amaliah dan diniah merupakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan agama, terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan. Indikator kegiatan amaliah dan diniah antara lain: shalat berjamaah, shalat dluha, dzikir (membaca asma'ul husna), berdoa, tahlilan, membaca Al-Qur'an-Hadits, sedekah, dan perayaan hari besar Islam (PHBI).

Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua macam: *pertama*, ibadah mahdah (ibadah yang ketentuannya pasti) atau ibadah khassah (ibadah murni atau ibadah khusus) yakni ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nas dan merupakan sari ibadah kepada Allah seperti; shalat, membaca Al-Qur'an. *Kedua*, ibadah ghairu mahdah adalah ibadah yang berhubungan dengan aspek sosial, politik, budaya, ekonomi,

⁷ Andika Putra, Motivasi Beragama dan Aktivitas Beragama” <http://Landasan Teori>, diakses pada tanggal 15 Desember 2016.

pendidikan, lingkungan hidup dan lain-lain (termasuk dalam kategori fardu kifayah).⁸

Agama adalah peraturan Allah yang dikaruniakan kepada manusia menyangkut berbagai aspek baik akidah, akhlak, ibadah dan amal perbuatan yang diisyaratkan Allah untuk manusia.⁹ Jadi agama itu diturunkan oleh Allah kepada manusia untuk mengatur berbagai aspek kehidupan. Tanpa adanya agama kehidupan manusia tidak akan teratur.

Menyamakan agama dan pakaian tidak tepat meskipun keduanya memiliki kemiripan. Orang bisa melakukan dengan mudah ketika berganti pakaian, kendaraan, bahkan nama. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan berganti agama. Seorang yang beragama memiliki jiwa dan badan yang sehat, kehormatan diri terjaga, dan perilaku serta tutur katanya baik dipandang dan di dengar, hal tersebut merupakan sikap keberagamaan. Ibarat pakaian yang ukurannya pas, seharusnya dengan agama, seseorang lebih percaya diri, nyaman bergaul dan sehat jiwa raganya.¹⁰ Jadi orang yang melaksanakan kegiatan amaliah dan diniah

⁸ Fakrur Rozi, "Pengajaran Ibadah", dalam Dwi Agus M, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999), hlm. 171-172.

⁹ Ahmad, *Metodologi ...*, hlm. 3.

¹⁰ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama*, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2010), hlm. 23-24.

adalahorang yang beragama. Orang yang beragama mampu menjaga dirinya dan menghormati orang lain.

3. Dasar dan Tujuan Kegiatan Amaliah dan diniah

Segala kegiatan yang dilakukan atau dikerjakan manusia harus mempunyai dasar, begitu juga dengan kegiatan amaliah dan diniah Islam yang di dalamnya meliputi berbagai macam ibadah baik yang tercantum dalam rukun Islam maupun ibadah-ibadah di luar rukun Islam tersebut.¹¹ Setiap kegiatan yang dilakukan manusia harus mempunyai dasar, begitu pula dengan kegiatan amaliah dan diniah. Jadi dalam melaksanakan kegiatan amaliah dan diniah tidak boleh bertentangan dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadits .

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut: 45

آتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar

¹¹ Ahmad Fauzi, “Pengaruh Partisipasi Kegiatan Keagamaan Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa yang Beragama Islam Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Salatiga”, *Skripsi* (Salatiga: Program S1 STAIN Salatiga, 2012), hlm. 20.

(keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹²

Ayat tersebut menafikan keberadaan dan kesaksian serta pengetahuan Nabi Muhammad Saw., Secara umum menyangkut peristiwa global yang dialami Nabi Musa As. Nabi Muhammad Saw., bukanlah seorang yang hidup sejak masa terjadinya peristiwa yang dialami Nabi Musa As., jika bukan Allah yang menyampaikan peristiwa pada masa sebelumnya, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberikan informasi secara benar dan rinci terhadap peristiwa yang dialami pada masa terdahulu. Kemudian “Engkau membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka yang tidak percaya dari umatmu antara lain penduduk Makkah. Engkau tidak tinggal bersama mereka di Madyan, tetapi Allah telah mengutus rasul-rasul, termasuk mengutusmu untuk menyampaikan berita itu agar manusia mengambil pelajaran.”¹³

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammas Saw., dalam Al-Qur’an agar manusia beriman kepada Allah, dengan cara membaca Al-Qur’an dan melaksanakan shalat. Karena sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 401.

¹³ M. Quraish Shihab, *Al- lubab: Makna dan Tujuan dari Surah-surah Al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 63-64.

munkar. Islam dengan tegas memandang amal (kegiatan) bernilai ibadah apabila dalam pelaksanaannya manusia menjalin hubungan dengan Allah serta bertujuan merealisasi kebaikan bagi diri sendiri dan masyarakat.

Lebih lanjut dijelaskan dalam Firman Allah surat al-Baqarah ayat 177:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.¹⁴

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 27.

Surat al-Baqarah ayat 177 merupakan penjelasan tentang makna kebajikan. Dalam ayat ini disebutkan lima hal pokok yang berkaitan dengan keimanan, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab suci dan para Nabi. Uraian tentang objek iman disusul dengan hal-hal yang bersifat pengalaman, yakni kedermawanan terhadap kerabat, anak yatim, orang miskin, anak jalanan atau orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan dan siapapun yang meminta bantuan. Setelah menyebut hal-hal yang berkaitan dengan kedermawanan, ayat 177 menyebut dua hal pokok yang berkaitan dengan rukun Islam, yaitu melaksanakan shalat dengan baik dan bersinambung serta menunaikan zakat dengan sempurna dan dengan cara yang baik, selanjutnya dua hal yang berkaitan dengan pembinaan jiwa dan akhlak yaitu memenuhi janji serta bersabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam perjuangan melawan musuh dan tantangan. Ayat 177 dapat dinilai sebagai tema sentral dari beragam kebajikan.¹⁵

Kedua ayat diatas menjelaskan bahwa dengan menjalankan ajaran agama Islam sesuai dengan perintah Allah dapat menjauhkan dari perbuatan tercela dan termasuk dalam golongan orang-orang yang bertakwa. Agama Islam tidak hanya menjelaskan ibadah yang berkaitan dengan Allah, tetapi terdapat pula ibadah yang berkaitan kepada sesama manusia.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Al- lubab...*, hlm. 56.

Harus ada kesinambungan antara ibadah kepada Allah (*hablumminallah*) dan *hablumminannas*.

Atas dasar tersebut, sebagian peneliti berpendapat bahwa karakteristik sistem pendidikan Islam yang paling menonjol adalah sistem ibadahnya. Hubungan terus menerus dengan Allah merupakan poros proses pendidikan Islam. Selain hubungan yang baik kepada Allah, maka sebagai manusia juga harus menjaga hubungan yang baik dengan sesama.¹⁶ Jadi, pendidikan Islam sangat menekankan ibadah kepada Allah dan juga sesama manusia.

Selain berdasar dari Al-Qur'an kegiatan amaliah dan diniah di MI juga memiliki dasar UU No. 20 Tahun 2003 dan sesuai dengan materi kurikulum pendidikan dasar Islam yang dibagi ke dalam dua bagian:

- a. Materi kurikulum potensial dan formal yang terdiri dari praktik keimanan, praktik ibadah, praktik keakhilnabawahan, praktik keterampilan melakukan pekerjaan sehari-hari, keterampilan membaca, menulis dan berhitung
- b. Materi kurikulum yang bersifat aktual, mewujudkan atmosfer lingkungan yang bernuansa agamis dengan melaksanakan tradisi Islam sebagaimana tersebut di atas.¹⁷

Tujuan kegiatan amaliah dan diniah secara umum tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam atau pendidikan Agama Islam. Tujuan pendidikan Islam mencakup fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi

¹⁶ Hery Noer Ali dan H. Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 155.

¹⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta...*, hlm. 131-132.

psikologis (tingkah laku) dan fungsi sosial yang mengatur hubungan antar sesama manusia. Jadi, harus ada kesinambungan antara ketiga fungsi tersebut agar peserta didik menjadi manusia yang religius dan peduli dengan lingkungan sekitar.

Hasan Langgulung menulis tentang tujuan pendidikan Islam. “Menurutnya tujuan-tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat. Uraian ini pada intinya menegaskan bahwa suatu rumusan pendidikan Islam, tidaklah bebas dibuat sekehendak yang menyusunnya, melainkan berpijak pada nilai-nilai yang digali dari ajaran Islam itu sendiri.”¹⁸

Tujuan lain juga dikemukakan oleh Muhammad Abdul Qodir Ahmad yang merupakan tujuan dari mengajarkan ibadah kepada peserta didik:¹⁹

- a. Supaya peserta didik mengetahui hukum agama dalam bidang ibadah, agar mereka dapat melaksanakannya dengan benar dan mengharap penerimaan dari Allah Swt.
- b. Ibadah dapat menguatkan akidah dalam jiwa murid

¹⁸ Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic Education Management Dari Teori ke Praktik: Mengelola Pendidikan Secara Profesional dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.78.

¹⁹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi...*, hlm. 155.

- c. Ibadah dapat menghubungkan manusia dengan Allah Swt., melalui shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah lainnya
- d. Menumbuhkan rasa sosial dalam interaksi dengan teman sepergaulannya, seperti shalat jamaah
- e. Tidak membedakan antara si miskin dan si kaya.
- f. Memelihara kebersihan, kesucian badan dan rohani

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan amaliah dan diniah adalah untuk mengajarkan ibadah dan akhlak kepada peserta didik agar memiliki sikap spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Apabila akidah dan keimanan diajarkan sejak dini, maka ketika peserta didik berusia remaja tidak akan mudah terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik. Pendidikan agama akan menjadi pondasi yang kuat dalam menjalankan kehidupan di zaman yang semakin maju.

4. Peran Tenaga Pendidikan dalam Pelaksanaan Kegiatan Amaliah dan diniah

Dalam pelaksanaan kegiatan amaliah dan diniah di MI, ada beberapa pihak yang terlibat baik dari peserta didik yang menjalankan maupun kepala sekolah dan guru. Berikut peran masing-masing:

a. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin di suatu lembaga sekolah turut berperan dalam pelaksanaan kegiatan amaliah dan diniah. Kepala sekolah berperan penting dalam perencanaan kegiatan amaliah dan diniah bersama dengan guru kelas. Kepala sekolah bertanggung

jawab atas sekolah yang dipimpin, baik tanggungjawab terhadap program-program sekolah, guru dan peserta didik.

Kepala sekolah juga harus mampu menumbuhkan disiplin, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini pemimpin harus mampu membantu pegawai mengembangkan pola dan meningkatkan standar perilakunya, serta menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Selain itu, kepala sekolah juga bertugas memberi motivasi terhadap guru yang karakternya berbeda-beda agar tercipta suasana sekolah yang disiplin dan efektif.²⁰ Jadi, kepala sekolah selain bertugas menumbuhkan disiplin terhadap diri sendiri juga harus memberikan bimbingan kepada semua guru dan karyawan agar meningkatkan kedisiplinan.

b. Peran Guru

Pendidikan berperan untuk membentuk akhlak peserta didik, maka dalam hal pembentukan ini sangat besar sekali peranan pendidik dan pendidik pulalah yang akan membetulkan apa saja yang salah dalam perilakunya. Guru harus bisa memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik. Karena peserta didik di MI yang masih

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 118.

berusia anak-anak lebih suka melakukan apa yang dilihat dibandingkan melakukan apa yang didengar.

Dalam teori pendidikan bahwa tugas seorang pendidik yaitu: *transfer of knowledge* (transfer ilmu), *transfer of value* (transfer nilai-nilai), dan *transfer of skill* (transfer keterampilan). Ketiga macam ini telah diperankan oleh pendidik Islam pada periode klasik.²¹ Oleh karena itu, tugas guru sebagai pendidik tidak hanya mengajarkan ilmu melainkan juga nilai dan keterampilan.

Istilah lain yang lazim digunakan untuk menyebut pendidik adalah guru. Pendidik dengan guru memiliki persamaan arti. Bedanya ialah bahwa guru digunakan di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai baik di lingkungan formal, informal dan nonformal.²² Maksudnya, bahwa guru sama dengan pendidik.

Dapat diketahui bahwa fungsi guru adalah Al-Muzakki yaitu orang yang memiliki mental dan karakter yang mulia. Guru akan membersihkan diri dan anak

²¹ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 107.

²² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 105.

didiknya dari pengaruh negatif yang merusak akhlak.²³ Jadi, guru harus mampu membimbing peserta didiknya di jalan Allah. Guru kelas merupakan komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan amaliah dan diniah di MI, karena selain sebagai pendidik ilmu umum, guru juga sebagai mentor, motivator dan yang memonitoring kegiatan amaliah dan diniah di sekolah.

5. Pemantapan Akidah dan Pembentukan Akhlakul Karimah

a. Pemantapan Akidah

Akidah secara etimologi dari asal kata *'aqada-ya'qidu* berarti yang terikat.²⁴ Secara terminologi akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.²⁵ Sedangkan makna akidah ditinjau dari pengertian syariat Islam adalah beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, Rasul-rasul, hari akhir dan *qadla' qadar*.²⁶

²³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 304.

²⁴ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 51.

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 124.

²⁶ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam*,, hlm.51.

Akidah atau iman adalah pondasi dalam kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas iman. Kualitas iman seseorang dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan realisasi syariah dalam kehidupan. Akidah Islam yang mantap akan membentuk perilaku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala kegiatan yang dilakukan manusia, sehingga berbagai kegiatan tersebut bernilai ibadah.²⁷ Jadi, akidah adalah iman yang diyakini dalam hati tanpa ada keraguan sedikit pun. Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala kegiatan yang dilakukan manusia, sehingga berbagai kegiatan tersebut bernilai ibadah. Bentuk pemantapan akidah dapat dilakukan melalui dzikir, membaca Alqur'an dan melaksanakan shalat baik yang wajib maupun sunnah.

b. Pembentukan Akhlakul Karimah

Secara bahasa pengertian akhlak diambil dari bahasa arab *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat. Sedangkan secara istilah menurut Ibnu Maskawih dalam bukunya *Tahdzib Al-akhlak*, mendefinisikan akhlak

²⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 127.

adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu. Selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang melahirkan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁸ Jadi, akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia.

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk peserta didik dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik, dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.²⁹ Jadi pembentukan akhlak peserta didik adalah melalui pendidikan yang terprogram baik, dilaksanakan sungguh-sungguh dan konsisten.

²⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*,, hlm. 124.

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 135.

6. Muamalah (Hubungan Sesama Manusia) dalam Al-Qur'an dan Hadits

Dalam istilah teknis hukum islam, fikih muamalah diartikan sebagai bagian dari hukum Islam yang mengatur hubungan-hubungan keperdataan antar manusia (hubungan dengan keluarga dan masyarakat).³⁰ Jadi, muamalah adalah hukum yang mengatur hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Islam membedakan antara ibadah dan muamalah dalam cara pelaksanaan dan perundang-undangan. Ibadah pokok asalnya adalah statis, tidak boleh melampaui apa yang telah disyariatkan, sedangkan muamalah asal pokoknya adalah merealisasikan kemaslahatan-kemaslahatan dalam kesulitan kehidupan.

Ada banyak tuntutan yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim dalam kehidupan di dunia ini, salah satunya adalah keharusan menjalin hubungan yang baik kepada Allah (*hablumminallah*), hal ini sangat ditekankan karena manusia sangat membutuhkan Allah. Di samping itu, manusia juga hidup sendirian karena membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, dalam kehidupan juga harus menjaga hubungan yang baik kepada sesama manusia (*hablumminannas*) untuk mewujudkan kehidupan yang damai.

³⁰ Digilib.uinsby.ac.id, diakses pada tanggal 7 Desember 2016.

Dasar hukum muamalah dalam Firman Allah surat Ali-Imran ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ
النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضِبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ
بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan selalu diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.³¹

Dalam hadits juga dijelaskan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ
فِي حَاجَةٍ أَحِيهِ كَانَ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَلَاحَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ
كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Dari Abdullah bin Umar ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda: seorang muslim adalah saudara bagi muslim

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 64.

lainnya. Dia tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan pada hari kiamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat (HR. Bukhari, 2442)³²

Ibadah pokok asalnya adalah statis, tidak boleh melampaui apa yang telah disyariatkan, sedangkan muamalah asal pokoknya adalah merealisasikan kemaslahatan-kemaslahatan dalam kesulitan kehidupan. Jadi, hubungan antar sesama manusia juga memiliki ketentuan dalam agama Islam, dan sudah diatur sedemikian rupa baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Manusia harus taat kepada Allah jangan berbuat zalim kepada sesama manusia.

7. Jenis-jenis Kegiatan Amaliah dan duniyah

Kegiatan keagamaan (amaliah dan duniyah) jenisnya sangat banyak, baik kegiatan yang berhubungan dengan Allah SWT, maupun yang bersifat sosial atau hubungannya dengan sesama manusia (muamalah). Perlu diingat bahwa kegiatan amaliah dan duniyah di sekolah akan menarik bagi peserta didik apabila mereka ikut aktif di dalamnya. Anak-anak lebih suka dengan pembelajaran yang konkret (yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari). Kegiatan duniyah yang menyangkut ibadah seperti shalat, doa, membaca Al-Qur'an (menghafal

³² Imam Zainuddin Ahmad Az-Zabidi, *Tajridush Sharih: Ringkasan Shahih Bukhari*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), hlm. 857-858.

ayat atau surat pendek), shalat berjamaah di sekolah atau masjid harus disajikan sejak kecil sehingga lama kelamaan ia akan senang melakukan ibadah tersebut. Kegiatan amaliah yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata.³³ Jika menilik lebih lanjut kegiatan diniah tidak terlepas dari kata ibadah. Melaksanakan kegiatan diniah juga termasuk melaksanakan ibadah kepada Allah.

Berdasarkan UU RI Nomor 20 tahun 2003, Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.³⁴ Upaya sekolah dalam mengembangkan kegiatan amaliah dan diniah di dasarkan pada ayat yang berbunyi menjadi manusia beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Wujud dari kegiatan amaliah dan diniah yang dikembangkan sekolah antara lain:

³³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hlm. 63.

³⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 151.

a. Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna

Al-asma' al-Husna diartikan sebagai nama-nama terbaik yang dimiliki Allah.³⁵ Perasaan marah dapat ditangani dengan peningkatan kontrol diri secara internal. Salah satu cara meningkatkan kontrol diri adalah dengan melakukan zikir. Salah satu bentuk zikir adalah zikir al-Asma' al-Husna (asma'ul husna) yakni mengingat (menyebut) secara berulang-ulang. Zikir al-Asma' al-Husna dapat dijadikan sarana untuk menumbuhkan sifat-sifat yang positif pada diri seseorang dengan cara menginternalisasi sifat-sifat yang tercermin dalam al-Asma' al-Husna.³⁶ Jika dibiasakan sejak kecil, peserta didik lebih mudah untuk menghafal asma'ul husna dan langkah lebih baik jika diajarkan nilai yang terkandung di dalamnya.

b. Pembiasaan Membaca Juz 'Amma

Juz 'amma merupakan bagian dari Al-Qur'an, yakni juz ke-30 dalam Al-Qur'an. Tahfidz juz 'amma bisa digunakan sebagai latihan dalam menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an. Tujuan dan target pendidikan Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan kualitas diri manusia dalam semua aspeknya. Baik akidah, ibadah,

³⁵ Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma' Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 58.

³⁶ Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma' Al-Husna...*, hlm. 61.

akhlak, spiritual, sosial, pemikiran maupun jasmani secara menyeluruh dan seimbang sehingga dapat menyampaikan seorang hamba kepada tingkat penghambaan secara mutlak kepada Allah SWT, Seorang hamba sejati inilah yang mampu memperbaiki masyarakat Islam dengan kemenangan dan kedudukan yang kuat di muka bumi.³⁷ Mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik berarti turut menjalankan perintah Allah.

Selain itu tujuan pendidikan tahfidz juz 'amma adalah:

- 1) Agar peserta didik dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik dari segi ketepatan harakat, tempat-tempat berhenti, membunyikan huruf-huruf sesuai dengan makhrojnya dan presensi maknanya.
- 2) Peserta didik mengerti makna Al-Qur'an dan berkesan dalam jiwanya (mencintai Al-Qur'an dan takut kepada Allah Swt.)³⁸

Jadi, guru tidak hanya mengajarkan membaca saja melainkan juga mengajarkan pentingnya Al-Qur'an bagi manusia. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an harus dibaca setiap hari, karena merupakan mukjizat Allah yang diturunkan sampai akhir zaman.

³⁷ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 142-143.

³⁸ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran...*, hlm 79.

Menurut Mardiyono yang dikutip dari buku Abdul Alim Ibrahim dengan judul *Al-Muwajjah Al-Fanniy Mengenai metode pengajaran Al-Qur'an untuk Madrasah Ibtida'iyah bagi murid-murid tahap awal*, tidak sama dengan metode pengajaran Al-Qur'an bagi murid tahap kedua dan ketiga. Adapun keterangannya adalah sebagai berikut:

- 1) Anak-anak dalam tahap pertama (kelas I dan II) adalah masih dalam periode belajar membaca. Oleh karena itu mereka belum bisa membaca Al-Qur'an dengan menggunakan mushaf, kitab ataupun papan tulis. Disamping itu pengajaran Al-Qur'an tahap ini masih belajar surat pendek. Pengajarannya dilaksanakan seakan-akan anak melantunkan lagu dari langit.³⁹
- 2) Bagi murid tahap kedua dan ketiga yaitu kelas (III, IV, V dan VI) maka metode pengajarannya berbeda. Guru dapat menyiapkan surat Al-Qur'an dengan menuliskan di papan tulis, membacakan ayatnya dengan bacaan yang husyuk dan pelan kemudian peserta didik menirukan, jika ada yang salah segera dibetulkan dan yang terakhir guru bisa memberikan tes kepada peserta didik untuk menguji hafalannya.⁴⁰

c. Pembiasaan Membaca Hadits

Hadits atau lebih dikenal dengan sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber atau disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., baik berupa perkataan, perbuatan atau *taqrir* (ketetapan) dari beliau. Disamping itu Hadits juga diyakini umat Islam sebagai sumber

³⁹ Mardiyono, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999), hlm. 29.

⁴⁰ Mardiyono, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hlm. 31.

agama (hukum Islam) yang berasal dari wahyu Allah SWT., namun sebagai wahyu Allah, Hadits mempunyai sifat spesifik yaitu maknanya dari Allah dan lafadznya dari Nabi Muhammad SAW.,⁴¹ Jadi, Hadits adalah perkataan, perbuatan atau ketetapan Nabi Muhammad Saw., dan dijadikan sebagai sumber ajaran Islam yang kedua.

Mengajarkah Hadits kepada peserta didik bertujuan menjelaskan makna dalam Al-Qur'an yang masih bersifat umum contohnya tata cara shalat, dan memahami Hadits dengan baik agar dapat digunakan dalam menghadapi masalah sehari-hari dan mengenal berbagai segi kehidupan Nabi Muhammad Saw. Cara mengajarkan Hadits hampir sama dengan Al-Qur'an, hanya Hadits tidak dibaca secara berlagu. Hadits biasanya lebih pendek dari pada Al-Qur'an. Guru dapat menggunakan cara mengajarkan Al-Qur'an baik dari pengantar, pembahasan, memberikan contoh, menyuruh peserta didik membaca, mendiskusikan, menjelaskan sinonimnya dan menghubungkan maksud Hadits dengan persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

⁴¹ Said Agil, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 119.

⁴² Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran...*, hlm 109-110.

Jadi, Al-Qur'an dan Hadits harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak musnah karena sebagai pedoman hidup umat Islam. Alangkah lebih baiknya jika disekolah ada jam pelajaran khusus yang digunakan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits . Selain menghafal peserta didik juga harus diajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits.

d. Shalat Dluha

Shalat dluha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat dluha dua rakaat dan sebanyak-banyaknya dua belas rakaat. Waktu shalat dluha ini kira-kira matahari sedang naik ± 7 hasta (pukul tujuh sampai masuk waktu dzuhur).⁴³ Shalat dluha dapat mengampuni dosa-dosa bagi mereka yang menjalankannya dengan rutin dan membuka pintu rizki.

e. Shalat Dzuhur Berjamaah

Shalat jama'ah ialah shalat bersama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang yaitu imam dan makmum.⁴⁴ Dalam Islam shalat berjamaah sangat dianjurkan. Shalat berjamaah mempunyai dua sisi,

⁴³ Moh. Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), hlm. 84-85.

⁴⁴ Moh. Rifa'I, *Risalah*, hlm. 63.

pertama dilihat dari pahala yang akan diberikan kepada mereka yang menjalankan ibadah berjamaah, misalnya akan diampuni dosanya, dilipat gandakan atau dikalikan 27 kali dan bagi mereka yang berjamaah maka dirinya dibawah tanggungan Allah SWT. *Kedua*, menekankan ancaman bagi mereka yang tidak mau berjamaah.

Disamping mempunyai pahala yang besar, shalat berjamaah menurut Haryanto memiliki dimensi psikologis tersendiri antara lain: aspek demokratis, rasa diperhatikan dan berarti, kebersamaan dan tidak adanya jarak personal, pengalihan perhatian dan interdependensi (melatih saling ketergantungan).⁴⁵ Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah juga dapat melatih kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat lima waktu.

f. Sedekah (infak mingguan)

Sedekah diartikan sebagai sebuah pemberian seseorang secara ikhlas kepada orang yang berhak menerima yang diiringi juga oleh pahala dari Allah. Contoh: memberikan sejumlah uang, beras, atau benda-benda yang bermanfaat kepada orang lain yang membutuhkan. Berdasarkan pengertian ini, maka yang namanya infak (pemberian/sumbangan) termasuk dalam

⁴⁵ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 116.

kategori sedekah.⁴⁶ Sedangkan pendapat lain sedekah adalah memberikan barang dengan tidak ada tukarannya karena mengharapkan pahala di akhirat.⁴⁷

Berdasarkan dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sedekah adalah pemberian harta atau benda lain yang bermanfaat bagi orang yang membutuhkan di jalan Allah. Sedangkan infak adalah memberikan uang kepada orang lain dengan mengharap ridho Allah. Jadi, pengertian sedekah lebih luas daripada infak.

Dasar hukum sedekah dijelaskan dalam Firman Allah surat al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ
يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.⁴⁸

⁴⁶ Abdul Rahman Ghazali, dkk, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 149.

⁴⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam: Hukum Fiqh lengkap*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), hlm. 326.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 44.

Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain. Allah juga melipat gandakan ganjaran bagi siapa saja yang dikehendaki. Karena Allah adalah yang Maha luas dan Maha Mengetahui.

Dalam Hadits juga dijelaskan:

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

“Dari Adiy bin Hatim ra., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda: jagalah kalian dari neraka sekalipun dengan (bersedekah) sebutir kurma. (HR. Bukhari)⁴⁹”

Infak dan sedekah dapat dijadikan sebagai pembelajaran kepedulian (sikap sosial) kepada peserta didik. Jadi, peserta didik tidak hanya melaksanakan ibadah kepada Allah (*hablumminallah*), melainkan juga kepada sesama manusia (*hablumminannas*). Adanya hubungan vertikal dan horizontal akan membawa kedamaian hidup baik di dunia maupun di akhirat.

g. Tahlilan

Kata tahlil berasal dari *hal-la-la*, *yuhallilu*, *tahlilan*, yang berarti membaca lafadz *la ilaaha illallah*.

⁴⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemah Al-Lu' lu' wal Marjan: Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2012), hlm. 180.

Dengan makna ini, maka yang dimaksud tahlilan adalah upacara atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Islam dengan maksud untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia dengan cara membaca dzikir dan doa yang diambil dari beberapa ayat Al-Qur'an yang di dalamnya ada bacaan tahlil yaitu lafadz *la ilaaha illallah*.⁵⁰ Jadi, tahlilan merupakan amalan Ahlus Sunah wal Jamaah yang didalamnya terdapat dzikir lafadz *la ilaaha illallah* dan doa.

Kegiatan shalat berjamaah, penanaman akhlak dan kedisiplinan merupakan karakteristik Madrasah Unggulan. Nilai akhlak dan kedisiplinan dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pembelajaran, seperti peserta didik sebelum masuk sekolah diadakan kegiatan mengaji bersama, kemudian shalat dluha yang digilir sesuai dengan kelas masing-masing, dan juga shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan baik seluruh peserta didik, guru dan karyawan akan memberikan contoh yang baik dan menjadi budaya religius sekolah.⁵¹ Jadi, beberapa kegiatan amaliah dan diniah diatas jika dilaksanakan di MI baik oleh seluruh peserta didik, guru dan karyawan maka MI tersebut sudah dapat dikatakan sebagai madrasah yang unggul.

⁵⁰ Mohammad Nor Ichwan, *Bid'ah Membawa Berkah*, (Rasail Media Group, 2011), hlm. 101.

⁵¹ Agus Maimun dan Agus Zaenal, *Madrasah Unggulan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 88.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, pencandraan penelitian sebelumnya yang tentunya masing-masing mempunyai andil besar mencari teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan. Berikut daftar penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai kajian pustaka:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Sadam Husaein Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta*”. Mendeskripsikan dan menganalisis tentang upaya pembiasaan karakter religius dan hasil dari pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui implementasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MI bukan di SMP.⁵²
2. Skripsi yang ditulis oleh Amila Nida Adini Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun

⁵²Ahmad Sadam Husaein, “Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta ” *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

2014 yang berjudul “*Manajemen Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Upaya Mempersiapkan Narapidana Menjadi Warga Negara yang Baik (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Satu Kedungpane Semarang)*”. Peneliti berusaha mencari tahu perihal yang berhubungan dengan manajemen pelaksanaan kegiatan keagamaan, faktor pendukung serta penghambatnya agar dapat mempersiapkan narapidana menjadi warga negara yang baik ketika keluar dari lembaga pemasyarakatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui implementasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MI, objeknya bukan narapidana.⁵³

3. Tesis yang ditulis oleh Rohmatul Jannah Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2012 yang berjudul “*Korelasi antara Kegiatan Keagamaan dan Pendidikan Karakter dengan Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Cia Wigebang Kuningan*”. Tujuan dari Tesis yang ditulis adalah untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana hubungan antara kegiatan keagamaan dan pendidikan karakter dengan akhlak peserta didik di SMP. Tesis tersebut menjelaskan bahwa korelasi

⁵³ Amila Nida Adini, “Manajemen Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Upaya Mempersiapkan Narapidana Menjadi Warga Negara yang Baik (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Satu Kedungpane Semarang)”, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014).

kegiatan keagamaan dan akhlak peserta didik termasuk dalam kategori cukup, memiliki arah yang positif dan signifikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan wawancara dan observasi dan dilakukan di MI untuk mengetahui implementasi kegiatan keagamaan (amaliah dan diniah).⁵⁴

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini difokuskan pada Implementasi Kegiatan Amaliah dan Diniah di MI Kelas (IV, V, VI). Meskipun terdapat persamaan kutipan atau pendapat-pendapat yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan (amaliah dan diniah), sebagai hal pembeda penelitian ini dilakukan di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang.

C. Kerangka Berfikir

Dalam kehidupan era global banyak dijumpai kasus-kasus amoral antara lain tawuran antar peserta didik, berbagai tindak kriminal yang pelakunya juga termasuk dari usia remaja, pergaulan bebas, penggunaan narkoba. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan dan kesadaran akan agama.

⁵⁴ Rohmatul Jannah, “Korelasi antara Kegiatan Keagamaan dan Pendidikan Karakter dengan Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Cia Wigebang Kuningan”, *Tesis*, (Cirebon: Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2012).

Penanaman akidah yang kuat sejak usia dini merupakan langkah awal pembentukan akhlak bagi peserta didik yang kelak akan memasuki usia remaja, jika sudah memiliki fondasi iman yang kuat sejak kecil maka dapat meminimalisir terjadinya kasus-kasus amoral. Pendidikan agama Islam sangat penting untuk diajarkan oleh keluarga, karena keluarga merupakan pendidikan pertama bagi peserta didik. Adapun pendidikan di sekolah dan masyarakat juga turut serta mempunyai peranan dalam mendidik akhlak seorang peserta didik.

Salah satu upaya sekolah dalam mendidik agama kepada peserta didik dapat diwujudkan dalam implementasi kegiatan amaliah dan diniah dan perwujudannya dilakukan melalui pendidikan dasar baik SD/MI. Peserta didik akan jenuh dan terkesan acuh jika hanya diberi teori ketika pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan kegiatan amaliah dan diniah di sekolah sebagai wujud pembiasaan agar kelak peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah dan juga memiliki sikap sosial yang tinggi.

Seorang anak lebih suka meniru apa yang dilihat daripada apa yang di dengarkan. Tugas guru di sekolah adalah mengajarkan dan membimbing peserta didik dengan keteladanan, guru juga harus ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan amaliah dan diniah. Selain guru, kepala sekolah yang memegang jabatan tertinggi di sekolah selain sebagai pemimpin juga harus bisa mengarahkan guru agar membimbing peserta didik dengan cara yang baik. Jadi,

komitmen yang tinggi dari berbagai pihak khususnya kepala sekolah dan guru, serta komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, ataupun peserta didik dengan guru sangat diperlukan agar tercipta komunikasi yang baik di lembaga sekolah . Komunikasi yang baik juga harus dijalin antara pihak sekolah dengan keluarga agar mengetahui perkembangan kegiatan amaliah dan diniah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.